

## BAB V KESIMPULAN

### A. Simpulan

*Rhythmic design* digunakan untuk merepresentasikan emosi tokoh utama dalam film fiksi Komik Jagoan. Dalam hal ini berarti untuk menciptakan ritme dalam film, banyak elemen yang dapat dimanfaatkan seperti *pacing of shot*, *camera movement*, *sound* dan *performance pace*. Perubahan ritme dalam film dalam menciptakan ketegangan dan relaksasi dalam adegan sehingga penonton diharapkan dapat merasakan emosi tokoh dalam film. Melalui teknik ini dapat disimpulkan bahwa perancangan ritme untuk merepresentasi emosi dapat menimbulkan impresi ketika menonton. Hasil elaborasi dari beberapa aspek teknis dapat menciptakan suasana adegan dalam film menjadi lebih sempurna dan matang. Selama ini dalam proses penciptaan ritme film terpaku pada beberapa elemen saja. Hal ini membuat ruang gerak pembuat film menjadi terbatas. Penggabungan antara teknik sinematografi, editing dan *mise-en-scene* menjadi pilihan tepat dalam menciptakan ritme.

Proses produksi film Komik Jagoan merupakan sebuah bentuk kolaborasi lintas bidang seni. Mulai dari musisi, seniman komik dan para *filmmaker*. Selama proses produksi film Komik Jagoan tidak ditemukan permasalahan besar. Seluruh kru dapat bekerjasama dengan baik dan sangat kooperatif. Diskusi dan perdebatan selama proses produksi dapat dilewati dengan cukup baik. Proses bertukar pikiran selama proses produksi menciptakan kematangan dalam setiap eksekusi ide-idenya. Dengan demikian, karya film Komik Jagoan dapat diciptakan dengan penuh keikut-sertaan dari

para pelaku seni. Kendala kecil yang ditemukan pada saat proses produksi adalah keterbatasan waktu, keterbatasan biaya, hujan pada saat syuting dan permasalahan teknis lainnya.

## **B. Saran**

Setiap proses produksi film dibutuhkan pemahaman teknis dan pemahaman kreatif. Selain itu, dibutuhkan juga kedekatan dengan permasalahan atau isu di dalam film. Sehingga hal ini menjadi penting untuk mempelajari dan mengamati seluruh aspek film secara komprehensif. Mempelajari aspek teknis untuk mewujudkan capaian kreatif menjadi hal fundamental. Selain itu, kedekatan *filmmaker* dengan isu atau permasalahan yang dibahas juga menjadi hal yang tidak boleh terlupakan. Isu *toxic masculinity* merupakan isu yang sudah mulai banyak dibahas diberbagai karya bahkan disinggung diberbagai forum diskusi. Masyarakat mulai sadar akan dampak buruk *toxic masculinity* terhadap psikologis laki-laki. kematangan proses riset menjadi kunci untuk menciptakan statement yang jujur, personal dan memihak kepada subjek secara tepat. Sehingga, film dengan topik serupa dapat menjadi sumbangan ide dan juga menjadi alat untuk memerangi *toxic masculinity* di masyarakat.

Penulisan naskah menjadi hal penting dalam penciptaan film fiksi. Pada penulisan naskah diperlukan ketelitian pada aspek naratif dan aspek dramatisnya. Pentingnya untuk melihat kembali sudut pandang setiap karakter agar memiliki porsi yang sesuai. Perlunya pengembangan lebih pada unsur kausalitas yang terjadi pada karakter sampingan. Mengembangkan

kompleksitas masalahnya sehingga memiliki pengaruh terhadap cerita tokoh utama. Sebagai contoh pada karakter Ayah perlu diberikan pengembangan masalah yang sedikit lebih kompleks untuk menambah unsur dramatisnya sehingga tokoh Wira bisa memandang ayahnya dengan ekspektasi yang meningkat. Efek dari ekspektasi yang meningkat ini dapat memberikan impresi yang lebih mengejutkan bagi penonton dan tokoh utama.



## KEPUSTAKAAN

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11 ed.). McGraw-Hill Education.
- Dancyger, K. (2006). *The Director's Idea The Path To Great Directing*. Focal Press.
- Ekman, P. (2003). *Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan dan Emosi Orang* (18 ed.). Think Jogjakarta.
- Fadhil Fikri Ramdani, M., Valent Irene Cahya Putri, A., & Ararya Daffa Wisesa, P. (2022). REALITAS TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT. *Universitas Negeri Surabaya*, 230.
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern*. 12, 171–182. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Izard, C. E. (1978). *HUMAN EMOTIONS*. Springer Science+Business Media, LLC.
- Pearlman, K. (2009). *Cutting Rhythms*. Focal Press.
- Petrie, D. W., & Boggs, J. M. (2012). *The Art of Watching Films* (8 ed.). McGraw-Hill.
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film* (2 ed.). Montase press.
- Rabiger, M., & Hurbiss, M. (2013). *Directing Film Techniques and Aesthetics* (5 ed.). Focal Press.
- Saptaria, R. El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Rekayasa Sains.